



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5123-5129

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Keterkaitan Literasi Digital dengan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi di Media Sosial

Safinatun Najah, Sheren Yolandha Putri, Dike Setiawan, Dian Triwulansari, Dwi Ratna Swari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

25020074070@mhs.unesa.ac.id, 25020074150@mhs.unesa.ac.id, 25020074051@mhs.unesa.ac.id,

25020074062@mhs.unesa.ac.id, 25020074197@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara mahasiswa memperoleh, mengakses, dan mengolah informasi, khususnya melalui media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi di media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, maupun informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital dan membaca kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dimiliki mahasiswa agar mampu menyaring informasi secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan kemampuan membaca kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel literasi digital dan kemampuan membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif, membedakan fakta dan opini, serta menilai kredibilitas sumber informasi yang diperoleh dari media sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi digital rendah cenderung lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan membaca kritis mahasiswa di tengah derasnya arus informasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu terus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan guna mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: Evaluasi Informasi, Literasi Digital, Mahasiswa, Media Sosial, Membaca Kritis

1. Latar Belakang

Cara orang mengumpulkan, menyebarkan, dan mengonsumsi data telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Perangkat mobile dan internet memungkinkan akses data secara instan tanpa batas ruang dan waktu. Menurut laporan penggunaan internet dan media sosial terus meningkat, termasuk di kalangan siswa yang menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa arus data saat ini semakin cepat dan tersebar luas. Namun, kemudahan akses juga diikuti dengan peningkatan kemungkinan penyebaran informasi palsu. Karena itu, fenomena ini penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan kualitas informasi yang diterima masyarakat.

Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk menghibur tetapi juga untuk mendapatkan informasi, pendapat, dan berita. Media sosial memungkinkan pengguna menjadi konsumen informasi sekaligus produsen, menurut [1]. Hal ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam volume data dan membuatnya lebih sulit untuk dikendalikan. Media sosial memengaruhi penyebaran informasi yang salah, menurut [2]. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan media sosial menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang akurat dari yang salah. Akibatnya, memahami dan mengevaluasi data sangat penting.

Kemampuan membaca kritis adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam situasi ini. Membaca kritis melibatkan kemampuan untuk memahami isi informasi, menganalisis struktur dan maknanya, dan menilai secara

Keterkaitan Literasi Digital dengan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi di Media Sosial

rasional kebenarannya. Memahami teks secara umum bukan satu-satunya aspek kemampuan ini; proses penilaian kualitas dan keandalan informasi yang diperoleh juga termasuk di dalamnya. Literasi informasi yang berkaitan dengan berpikir kritis berarti bahwa orang harus dapat menemukan apa yang mereka butuhkan, menilai sumber dengan benar, dan menggunakan informasi dengan benar, menurut [3]. Penilaian kredibilitas sumber, identifikasi bias, dan kemampuan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber adalah semua contoh kemampuan digital ini. Mereka yang tidak dapat membaca kritis cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi, sehingga mereka berisiko mengalami kesalahan dalam memahaminya.

Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih kurang. Laporan [4] yang menunjukkan bahwa literasi membaca masih menjadi tantangan di berbagai negara, mendukung temuan [5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada masalah yang perlu diperhatikan, terutama karena penggunaan media digital sebagai sumber informasi yang lebih besar sedang meningkat.

Literasi digital adalah kemampuan penting untuk menghadapi arus informasi digital selain kemampuan membaca kritis. Kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan kognitif dan teknis untuk menggunakan teknologi, menurut [6]. Menurut kerangka DigComp yang dikembangkan oleh [7], literasi digital mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, komunikasi, dan pengelolaan informasi. Oleh karena itu, literasi digital mencakup penggunaan teknologi dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan benar.

Setiap mahasiswa memiliki rasa ingin tau yang sangat luas, sehingga akan terus belajar hal baru, rasa ingin tahu tersebut bahkan dapat membuat seseorang untuk mengevaluasi setiap informasi yang belum di dapatkan, di mana hal ini merupakan bagian dari literasi digital. [8] juga menjelaskan bahwa seseorang yang muncul rasa keingintahuan karena menemukan suatu fakta unik atau misterius, akan mendorongnya untuk mencari informasi lebih lanjut. Menurut [9], melalui rasa ingin tahu yang tinggi, seorang individu akan melibatkan berbagai proses kognitif yang lebih tinggi seperti mengevaluasi atau mencipta. Keterkaitan rasa ingin tahu dan literasi digital juga dijelaskan oleh [10] bahwa literasi dalam konteks pendidikan memiliki peran untuk mengembangkan pengetahuan seseorang terhadap materi pelajaran tertentu, dan mendorong rasa ingin tahu serta mengembangkan kreativitas.

Kemampuan berpikir kritis terkait dengan literasi digital. [11]U menyatakan bahwa literasi media dan informasi membantu orang menganalisis dan mengevaluasi konten digital. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting dari keterampilan digital, menurut penelitian yang dilakukan oleh [12]. Dalam sebuah pernyataan yang dibuat oleh [7], evaluasi informasi adalah keterampilan penting untuk literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital membantu orang membaca kritis informasi di media sosial.

Pentingnya kedua kemampuan tersebut semakin diperkuat oleh masalah misinformasi di media sosial. Menurut [13], kekurangan verifikasi informasi menyebabkan berita palsu tersebar luas di media sosial. [14] menunjukkan bahwa orang yang tidak begitu mahir dalam menggunakan internet memiliki kecenderungan lebih besar untuk terpapar informasi yang salah. Kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi digital sangat penting, menurut [15]. Karena hubungannya langsung dengan cara orang memahami informasi, bukti ini menunjukkan bahwa masalah ini sangat penting.

Terlepas dari fakta bahwa sejumlah besar penelitian telah dilakukan tentang literasi digital dan berpikir kritis, masih ada kekurangan penelitian. Sebagian besar penelitian membahas kedua konsep secara terpisah dan belum secara khusus mempelajari bagaimana keduanya berhubungan dengan media sosial. Selain itu, penelitian yang melihat siswa sebagai pengguna media sosial aktif masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis masih diperlukan.

Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana literasi digital mempengaruhi kemampuan siswa untuk membaca kritis informasi di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan studi literasi digital dan menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca kritis. Penelitian inovatif ini berfokus pada bagaimana literasi digital dan membaca kritis berkorelasi satu sama lain dalam konteks media sosial sebagai sumber informasi utama

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang akan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara tingkat literasi digital sebagai variabel bebas (independen) dan kemampuan membaca kritis sebagai variabel terikat (dependen). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya yang aktif menggunakan media sosial. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sehingga responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh generalisasi terhadap fenomena yang diamati di lapangan, sehingga melalui prosedur penelitian yang terstruktur diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh literasi digital terhadap pola pikir kritis mahasiswa dalam mengonsumsi informasi di berbagai platform media sosial.

Dalam penelitian ini, literasi digital (X) didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, menyeleksi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan mengakses informasi digital, memahami isi informasi, memverifikasi kebenaran informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menggunakan media digital secara etis. Sementara itu, kemampuan membaca kritis (Y) diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari suatu teks secara logis. Indikator membaca kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi penting dalam teks, menganalisis argumen penulis, menemukan bias atau kelemahan informasi, mengevaluasi kebenaran isi teks, dan menarik kesimpulan secara logis. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya yang aktif menggunakan media sosial karena dianggap sebagai kelompok yang paling banyak terpapar arus informasi digital. Adapun kriteria responden meliputi mahasiswa aktif program studi tersebut, memiliki akun media sosial dan aktif menggunakannya, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen utama penelitian berupa angket literasi digital yang disusun menggunakan skala Likert dua pilihan, yaitu setuju dan tidak setuju, dengan delapan butir pernyataan yang mewakili indikator literasi digital. Selain itu, penelitian juga menggunakan tes membaca kritis yang terdiri atas 10 soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami isi teks, menganalisis argumen, mendeteksi bias, dan mengevaluasi informasi. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan ketentuan bahwa butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data responden dan capaian masing-masing variabel melalui nilai mean, median, minimum, maksimum, serta distribusi frekuensi. Selain itu, digunakan pula uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara literasi digital (X) dan kemampuan membaca kritis (Y), dengan hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi atau p -value lebih kecil dari 0,05.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil pengolahan data menunjukkan gambaran umum literasi digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Nilai rata-rata, skor terendah, dan skor tertinggi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Terendah	Tertinggi
Literasi Digital	42,18	32	50
Membaca Kritis	7,06	4	8

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata literasi digital mahasiswa sebesar 42,18, sedangkan rata-rata kemampuan membaca kritis sebesar 7,06. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi, sementara kemampuan membaca kritis berada pada kategori cukup baik hingga tinggi.

Tabel 2. Kategori Literasi Digital

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	41-50	30	60%
Sedang	31-40	15	30%
Rendah	<30	5	10%
Total		50	100%

Hasil kategorisasi literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 41-50 sebanyak 30 mahasiswa (60%), kategori sedang dengan rentang skor 31-40 sebanyak 15 mahasiswa (30%), dan kategori rendah dengan skor di bawah 30 sebanyak 5 mahasiswa (10%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa cenderung tinggi.

Tabel 3. Kategori Membaca Kritis

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	7-8	28	56%
Sedang	5-6	17	34%
Rendah	<4	5	10%
Total		50	100%

Pada variabel kemampuan membaca kritis, mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 7-8 sebanyak 28 mahasiswa (56%), kategori sedang sebanyak 17 mahasiswa (34%), dan kategori rendah sebanyak 5 mahasiswa (10%). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa berada pada kategori cukup baik hingga tinggi. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis sebesar $r = 0,245$ yang berada pada kategori lemah. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p = 0,086$ ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis memiliki nilai koefisien sebesar $r = 0,245$ dengan arah hubungan positif, namun berada pada kategori lemah. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p = 0,086$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca kritis mahasiswa yang kuat. Hal ini dapat dipahami dari konsep literasi digital yang dijelaskan oleh [16], bahwa literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana seseorang mampu memahami dan menilai informasi yang diterima. Dalam praktiknya, kemampuan teknis yang sudah cukup baik belum tentu langsung akan diikuti dengan kemampuan untuk berpikir lebih kritis dalam mengolah informasi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan juga kemampuan membaca kritis berada di tingkat yang rendah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,245 yang mengarah pada kecenderungan hubungan yang positif, akan tetapi dari sisi kekuatan cenderung lemah. Namun di sisi lain, nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05 memperlihatkan bahwa hubungan tersebut belum dianggap bermakna secara statistik. Dengan kata lain, keterkaitan antara kedua variabel tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar bahwa peningkatan literasi digital selalu akan diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan belum cukup kuat untuk digeneralisasikan secara luas. Hasil ini jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa saat ini.

Literasi digital yang tinggi tidak selalu mencerminkan kedalaman mahasiswa dalam mengolah sebuah informasi. Banyak mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan perangkat digital, tetapi dalam penggunaannya cenderung bersifat praktis dan instan. Aktivitas mahasiswa yang sudah terbiasa dilakukan, seperti mencari jawaban dengan cepat, menyalin informasi tanpa melihat kebenarannya, atau hanya sekedar membaca sekilas yang cenderung dilakukan dibandingkan membaca secara mendalam.

Kondisi ini sejalan dengan temuan [17] yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mendorong kebiasaan membaca secara cepat (skimming), sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang mendalam. Pola ini secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana informasi dipahami, sehingga proses berpikir kritis tidak berkembang secara optimal. Pola tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas yang mendorong kemampuan analisis dan refleksi. Sejalan dengan itu, kemampuan membaca kritis menurut Facione (2011) tidak hanya berhenti pada memahami isi bacaan saja, tetapi juga mencakup proses menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, meskipun literasi digital sudah baik, hal tersebut belum tentu langsung berdampak pada kemampuan membaca kritis jika proses berpikir mendalamnya belum terbiasa dilakukan oleh mahasiswa.

Dari sini terlihat bahwa akses terhadap informasi bukan lagi menjadi permasalahan utama. Pada kondisi saat ini, mahasiswa relatif mudah mendapatkan berbagai sumber bacaan melalui internet. Namun kemudahan memperoleh informasi tidak selalu akan diikuti dengan kemampuan untuk menilai kualitas informasi. Informasi yang diperoleh mahasiswa sering kali akan diterima begitu saja tanpa adanya proses verifikasi yang memadai. Akibat dari peristiwa tersebut, meskipun literasi digital atau dalam artian penggunaan teknologi yang tinggi, bahwa kemampuan untuk menganalisis isi bacaan secara kritis belum tentu akan berkembang sejalan. Hal ini memperlihatkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas pemahaman. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian [13] yang menjelaskan bahwa media sosial sering menjadi tempat tersebarnya informasi yang belum tentu benar. Kondisi ini yang membuat kemampuan dalam memilah informasi sangat penting, bukan hanya sekedar kemampuan dalam mengaksesnya.

Kemampuan membaca kritis itu membutuhkan proses yang kompleks saling berkaitan antara satu dengan yang lain, karena membaca kritis tidak hanya membaca dan memahami, tetapi juga membandingkan, mempertanyakan, serta menarik kesimpulan dari informasi yang ada. Penggunaan teknologi digital hanya berhenti pada tahap konsumsi informasi, bukan pada tahap analisis saja, jika tidak adanya dorongan untuk berpikir lebih dalam. Tanpa adanya latihan yang konsisten, kemampuan ini cenderung sulit berkembang secara optimal. Hal ini juga pernah disampaikan oleh [5], yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa masih belum optimal, terutama dalam menilai sumber informasi yang didapatkan. Ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain di luar literasi digital yang juga ikut memengaruhi kemampuan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan juga oleh faktor lain seperti kebiasaan membaca dan lingkungan belajar. Menurut [18], kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap membaca kritis tidak sepenuhnya dominan, sehingga terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan tersebut.

Selain itu, adanya kemungkinan bahwa faktor lain memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan membaca kritis. Misalnya, pada kebiasaan membaca, pengalaman dalam mengerjakan tugas analitis, serta lingkungan akademik yang mendukung proses diskusi dan argumentasi. Terlepas dari seberapa tinggi literasi digital yang dimiliki, mahasiswa yang terbiasa membaca teks yang panjang atau terlibat dalam kegiatan akademik yang menuntut penalaran akan cenderung lebih terlatih dalam berpikir kritis.

Pada kondisi tertentu, hasil yang tidak signifikan ini tidak berarti bahwa literasi digital tidak penting. Justru dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, literasi digital tetap menjadi kebutuhan dasar. Perbedaannya terletak pada bagaimana literasi tersebut dimanfaatkan. Jika penggunaan teknologi diarahkan pada kegiatan yang lebih reflektif, seperti membandingkan sumber, mengevaluasi argumen, dan mengkritisi isi bacaan, maka potensi kontribusinya terhadap kemampuan membaca kritis akan jauh lebih terlihat. Hal ini diperkuat oleh pendapat [19] yang menyatakan bahwa penggunaan media digital secara reflektif dan analitis dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bersifat langsung antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis. Keduanya memang berkaitan, tetapi tidak dalam bentuk hubungan yang kuat. Diperlukan adanya penguatan pada aspek penggunaan teknologi secara bermakna agar literasi digital tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis, melainkan juga mampu mendukung proses berpikir kritis secara lebih optimal. Upaya tersebut menjadi penting agar literasi digital dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital perlu dioptimalkan tidak hanya pada aspek penggunaan, tetapi juga pada kemampuan analisis agar dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca kritis..

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa, tetapi hubungan tersebut tergolong lemah dan tidak signifikan secara statistik dengan nilai korelasi sebesar $r=0,245$ dan $p=0,086 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya literasi digital mahasiswa tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca kritis. Kemampuan membaca kritis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penggunaan teknologi secara reflektif dan bermakna. Penggunaan media digital yang cenderung konsumtif dan instan dinilai menjadi salah satu faktor yang menghambat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Selain itu, faktor lain seperti kebiasaan membaca teks panjang, pengalaman dalam tugas analitis, serta lingkungan akademik yang mendorong diskusi dan argumentasi diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, dosen dan tenaga pendidik disarankan untuk tidak hanya menekankan aspek teknis literasi digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui kegiatan membandingkan sumber, mengevaluasi argumen, dan mengkritisi isi bacaan. Mahasiswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijak dengan membiasakan diri membaca secara mendalam, memverifikasi sumber informasi, dan bersikap kritis terhadap informasi yang diperoleh. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan mempertimbangkan faktor lain seperti kebiasaan membaca, motivasi belajar, dan metode pembelajaran, serta menggunakan instrumen yang lebih komprehensif dan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

Referensi

- [1] A. M. Kaplan and M. Haenlein, "Users of the world, unite: The challenges and opportunities of social media," *Bus. Horiz.*, vol. 53, no. 1, pp. 59–68, 2010, doi: 10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- [2] H. Allcott and M. Gentzkow, "Social media and fake news in the 2016 election," *J. Econ. Perspect.*, vol. 31, no. 2, pp. 211–236, 2017, doi: 10.1257/jep.31.2.211.
- [3] A. L. Association, "Information literacy competency standards for higher education," 2000.
- [4] OECD, "PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do," 2019.
- [5] Siswati, "Kemampuan membaca kritis mahasiswa dalam memahami informasi," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, 2019.
- [6] UNESCO, "A global framework of reference on digital literacy skills," 2018.
- [7] E. Commission, "DigComp 2.1: The digital competence framework for citizens," 2018.
- [8] Sharron and J. Abraham, "The Role of Curiosity in Making Up Digital Content Promoting Cultural Heritage BT - 5th Arte Polis International Conference and Workshop – Reflections on Creativity: Public Engagement and The Making of Place," Bandung, Indonesia, 2015.
- [9] Q. Wu, Z. Shen, and C. Miao, "Merangsang rasa ingin tahu siswa dengan agen pendamping di lingkungan belajar virtual BT - EdMedia+ Innovate Learning," 2013, pp. 2401–2409.
- [10] H. A. Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- [11] UNESCO, "Media and information literacy curriculum for educators and learners," 2021.
- [12] E. van Laar, A. J. van Deursen, J. A. van Dijk, and J. de Haan, "The relation between 21st-century skills and digital skills," *Comput. Human Behav.*, vol. 72, pp. 577–588, 2017, doi: 10.1016/j.chb.2017.03.010.
- [13] E. C. Tandoc, Z. W. Lim, and R. Ling, "Defining fake news: A typology of scholarly definitions," *Digit. Journal.*, vol. 6, no. 2, pp. 137–153, 2018, doi: 10.1080/21670811.2017.1360143.
- [14] A. M. Guess, J. Nagler, and J. A. Tucker, "Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook," *Sci. Adv.*, vol. 6, no. 14, 2020.

- [15] S. Wineburg and S. McGrew, "Lateral reading: Reading less and learning more when evaluating digital information," Stanford University, 2017.
- [16] W. Ng, "Can we teach digital natives digital literacy?," *Comput. Educ.*, vol. 59, no. 3, pp. 1065–1078, 2012, doi: 10.1016/j.compedu.2012.04.016.
- [17] A. Pratama, "Perilaku membaca mahasiswa di media sosial dalam era digital BT - Semdikjar Proceedings," Universitas PGRI Kediri, 2023.
- [18] A. Rohman, "Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca kritis mahasiswa," *Didact. Bhs.*, 2022.
- [19] T. Hidayat, I. Sari, and D. Noviani, "Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di era Society 5.0," *J. Multidisiplin West Sci.*, vol. 4, no. 8, pp. 1404–1415, 2025.